

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Tinjauan Umum Tentang Perusahaan**

###### **4.1.1.1 Sejarah PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyalang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor

perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Hingga akhir tahun 2004, Bank Muamalat tetap merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia dengan jumlah aktiva sebesar Rp 5,2 triliun, modal pemegang saham sebesar Rp 269,7 miliar serta perolehan laba bersih sebesar Rp 48,4 miliar pada tahun 2004.

#### **4.1.1.2 Visi dan Misi PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

**Visi Bank Syariah Muamalat Indonesia** adalah menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

**Misi Bank Syariah Muamalat Indonesia** adalah menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

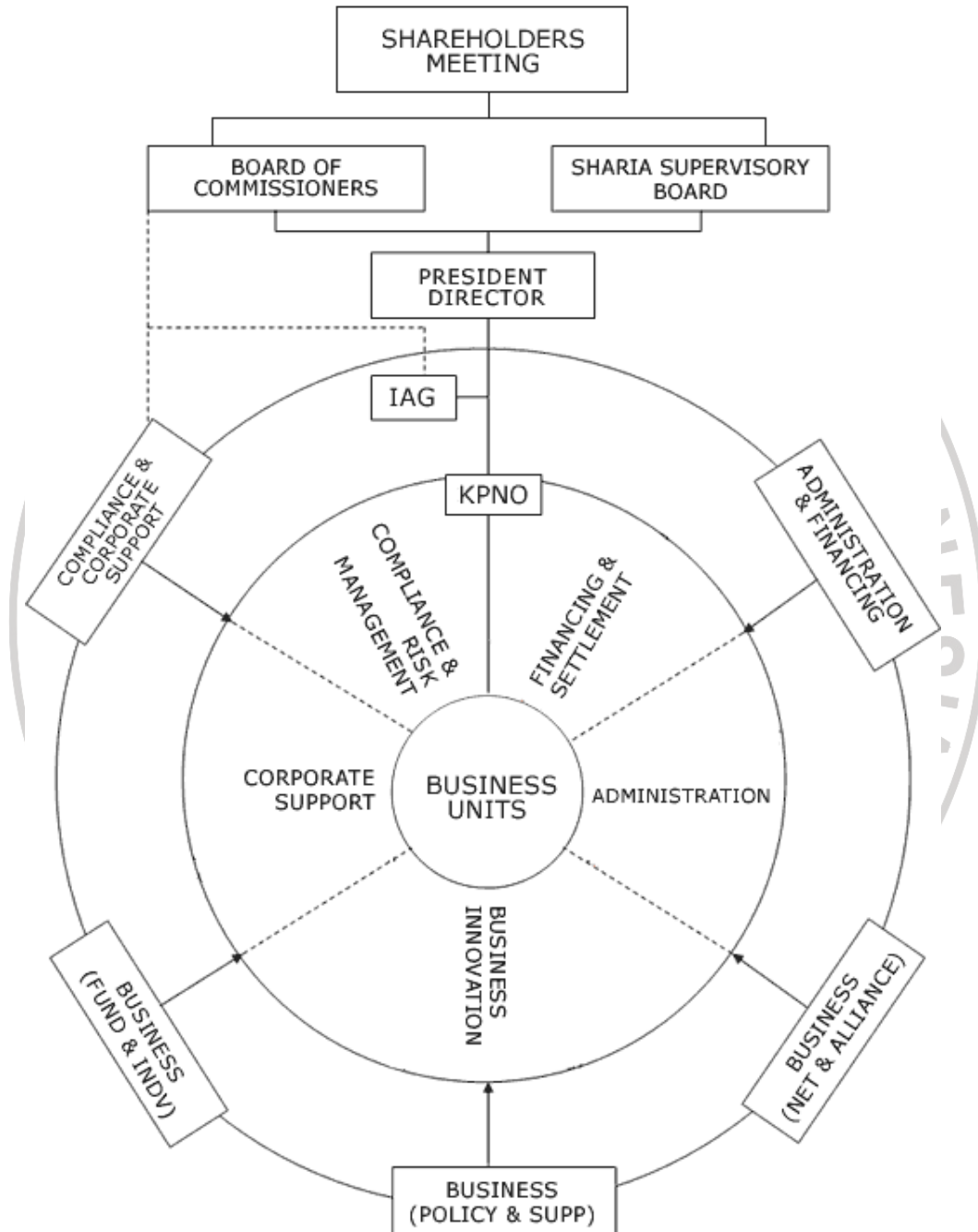


**Gambar 4. 1**  
**Misi Bank Syariah Muamalat Indonesia**

#### 4.1.1.3 Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

Ditetapkan di Jakarta, 26 September 2006 M / 03 Ramadhan 1427 H

ORGANIZATION CHART of PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk



**Gambar 4. 2**  
**Struktur Organisasi Bank Syariah Muamalat Indonesia**

#### 4.1.1.4 Prinsip Operasional PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. dalam menjalankan usahanya menerapkan tiga prinsip operasional, yaitu:

1. Prinsip sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

Sistem ini meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun bank dengan penerima dana.

2. Sistem jual beli dengan margin keuntungan.

Sistem ini merupakan tata cara jual beli. Bank mengangkat nasabah sebagai agen bank dan nasabah sebagai kapasitasnya sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank kemudian bank bertindak sebagai penjual untuk menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan bank.

3. Sistem *fee* (jasa).

Sistem ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan oleh bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah bank garansi, kliring, jasa transfer, dan lain-lain.

#### 4.1.1.5 Produk dan Jasa PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

1. Produk Bagi Penyimpan Dana (*Shahibul Maal*)

Produk pendanaan Bank Syariah Muamalat Indonesia diantaranya adalah :

- a. Tabungan Ummat merupakan cara investasi murni yang sesuai syariah dalam mata uang rupiah yang memungkinkan nasabah melakukan penyetoran dan penarikan tunai dengan sangat mudah.

- b. Tabungan Ummat Junior adalah tabungan yang dikhususkan untuk para pelajar.
- c. Tabungan Haji Arafah merupakan jenis tabungan yang ditujukan bagi nasabah yang berniat melaksanakan ibadah haji secara terencana sesuai dengan kemampuan dan jangka waktu yang dikehendaki.
- d. *Shar-e* adalah investasi syariah yang dikemas dalam bentuk paket perdana senilai Rp. 125.000 dan dapat diperoleh di Kantor Pos Online di seluruh Indonesia. *Shar-e* merupakan produk inovatif Bank Muamalat. Melalui *Shar-e*, masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank syariah bisa melakukannya hanya dengan membeli produk tersebut, baik di Gerai Muamalat, kantor cabang maupun kantor pos.
- e. Giro *Wadiah* adalah dana investasi baik dalam bentuk rupiah maupun valas, pribadi maupun perusahaan yang ditujukan untuk mendukung aktivitas usaha. Dengan sistem *wadiah*, bank tidak berkewajiban, namun diperbolehkan dalam memberikan bonus kepada nasabah.
- f. Deposito *Mudharabah* merupakan pilihan investasi dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu 1, 3, 6 dan 12 bulan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, murni sesuai syariah. Dana nasabah akan diinvestasikan secara optimal untuk membiayai berbagai macam usaha produktif yang berguna bagi kepentingan Ummat.

- g. Deposito *Fulinves* merupakan pilihan investasi dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, murni sesuai syariah. Deposito ini dilengkapi dengan fasilitas asuransi jiwa
- h. DPLK Muamalat merupakan badan hukum yang menyelenggarakan program pensiun, yaitu suatu program yang menjanjikan sejumlah uang yang pembayarannya secara berkala dan dikaitkan dengan pencapaian usia tertentu.

2. Produk bagi Pengelola Dana (*Mudharib*)

- a. Piutang *Istishna* merupakan fasilitas penyaluran dana untuk pengadaan objek / barang investasi yang diberikan berdasarkan pesanan nasabah.
- b. Piutang *Murabahah* merupakan fasilitas penyaluran dana dengan sistem jual beli. Bank akan membelikan barang-barang halal apa saja yang nasabah butuhkan kemudian menjualnya kepada nasabah untuk diangsur sesuai dengan kemampuan nasabah. Produk ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha (modal kerja dan investasi : pengadaan barang modal seperti mesin, peralatan, dll) maupun pribadi (misalnya pembelian kendaraan bermotor, rumah, dll)
- c. Pembiayaan *Mudharabah* merupakan pembiayaan dalam bentuk modal/dana yang diberikan oleh Bank untuk nasabah kelola dalam usaha yang telah disepakati bersama. Selanjutnya dalam pembiayaan ini nasabah dan bank sepakat untuk berbagi hasil atas pendapatan usaha tersebut. Risiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak bank

kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/*manufacturing*, usaha atas dasar kontrak, dan lain-lain berupa modal kerja dan investasi.

- d. Pembiayaan *Musyarakah* adalah kerjasama perkongsian yang dilakukan antara Anda dan Bank Muamalat dalam suatu usaha dimana masing-masing pihak berdasarkan kesepakatan memberikan kontribusi sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan porsi dana yang ditanamkan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/*manufacturing*, usaha atas dasar kontrak dan lain-lain
- e. *Rahn* (Gadai Syariah) adalah perjanjian penyerahan barang atau harta nasabah sebagai jaminan berdasarkan hukum gadai berupa emas/perhiasan/kendaraan. Nasabah hanya cukup mengisi dan menandatangani Surat Bukti *Rahn*, serta kemudian dana segarpun dapat segera nasabah terima dengan jumlah maksimal 90% dari nilai taksir terhadap barang yang diserahkan.

#### 4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Sebelum dilakukan analisis mengenai pengaruh antar variabel independen dan dependen, terlebih dahulu dideskripsikan masing-masing variabel yaitu perubahan jumlah dana pihak ketiga, risiko likuiditas, dan pendapatan bagi hasil.



Tujuan pengujian deskriptif ini untuk menguji seberapa besar nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum, median dan maksimum. Tujuan dari statistik deskriptif ini untuk mengetahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan sub-sub bab berikutnya.

#### **4.1.2.1 Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

Berdasarkan PSAK 59 dana pihak ketiga dibagi menjadi simpanan dan investasi tidak terikat. Simpanan terdiri dari giro *wadiah* dan tabungan *wadiah*, sedangkan investasi tidak terikat terdiri dari Tabungan Deposito *Mudharabah*. Dalam penelitian ini, komponen yang diambil dari dana pihak ketiga adalah jumlah perolehan seluruh komponen dana pihak ketiga yang dapat dilihat pada Laporan Kinerja Keuangan Bank Syariah Muamalat Indonesia.

Perhitungan terhadap perubahan dana pihak ketiga dilakukan dengan cara mengurangkan dana pihak ketiga tahun berjalan dengan dana pihak ketiga tahun sebelumnya ( $t - t_1$ ). Hasil perhitungan terhadap perubahan dana pihak ketiga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 1**  
**Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Muamalat Indonesia**

Tahun	Dana Pihak Ketiga Yang Dihimpun	Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga	Tingkat Perubahan Dana Pihak Ketiga
1999	528.100.000.000		
2000	825.300.000.000	297.200.000.000	56,28%
2001	1.198.040.000.000	372.740.000.000	45,16%
2002	1.696.710.000.000	498.670.000.000	41,62%
2003	2.508.870.000.000	812.160.000.000	47,87%
2004	4.330.560.000.000	1.821.690.000.000	72,61%
2005	5.750.230.000.000	1.419.670.000.000	32,78%
2006	6.837.430.000.000	1,087,200.000.000	18,91%
2007	8.691.330.000.000	1.853.900.000,000	27,11%
2008	10,073,950,000,000	1,382,620,000,000	15,91%
	<b>Minimum</b>	<b>297.200.000.000</b>	
	<b>Maximum</b>	<b>1.853.900.000.000</b>	
	<b>Sum</b>	<b>9.545.850.000.000</b>	
	<b>Mean</b>	<b>1.060.650.000.000</b>	<b>39,8%</b>
	<b>Std. Deviation</b>	<b>599250,32 x 10<sup>6</sup></b>	

Laporan Kinerja Keuangan Tahunan Bank Syariah Muamalat Indonesia (BMI) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun BMI mengalami peningkatan setiap tahunnya (dari tahun 1999-2008). Pertumbuhannya bervariasi

dari tahun ke tahun dan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 1.853.900.000,000 dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp. 297.200.000.000. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata perubahan jumlah dana pihak ketiga BMI setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.060.650.000.000 yaitu sekitar 39,8% dan jumlah perolehan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun BMI selama 10 tahun (1999-2008) adalah sebesar Rp. 9.545.850.000.000. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat menyimpan uangnya di Bank Syariah Muamalat Indonesia sangat besar dan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank Muamalat yang menerapkan syariat Islam, baik dalam aktivitas bisnis maupun kegiatan sehari-hari.

#### **4.1.2.2 Perubahan Risiko Likuiditas pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

Bank Syariah Muamalat Indonesia (BMI) menghadapi risiko-risiko khususnya yang berhubungan dengan transaksi seperti penarikan dana simpanan dan penyaluran piutang/pembiayaan, pengelolaan portofolio piutang/pembiayaan dan lingkungan dimana BMI melakukan kegiatan usaha.

Risiko-risiko yang harus dikelola oleh bank dapat dikelompokkan dalam risiko-risiko yang dapat dikualifikasi dan risiko-risiko yang tidak dapat atau sulit dikuantifikasi. Risiko likuiditas termasuk dalam risiko yang dapat dikuantifikasi karena merupakan risiko yang dapat dinyatakan dalam besaran angka dengan menggunakan metodologi yang telah melalui proses validasi.

Indikator dalam perhitungan risiko likuiditas diantaranya : *Liquid Asset*, *Short Term Borrowing*, dan *Total Deposit*. Berikut perhitungan *Liquid Asset* Bank Syariah Muamalat Indonesia :



**Tabel 4. 2**  
**Perhitungan Aktiva Lancar Bank Syariah Muamalat Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Kas</b>	<b>Penempatan pada BI</b>	<b>Giro Bank Lain</b>	<b>Giro pada PT. Pos</b>	<b>Penempatan pada bank lain</b>	<b>Liquid Asset</b>
1999	24,035,767,563	222,263,858,842	18,784,006,289	-	2,979,484,730	<b>268,063,117,424</b>
2000	24,049,051,108	84,482,012,578	39,159,435,062	-	2,533,118,218	<b>150,223,616,966</b>
2001	19,873,227,822	104,936,785,350	149,026,827,505	-	4,202,869,616	<b>278,039,710,293</b>
2002	33,868,829,296	224,516,108,000	28,949,170,668	-	34,387,851,933	<b>321,721,959,897</b>
2003	63,837,060,000	717,909,592,000	43,469,112,000	-	19,997,075,000	<b>845,212,839,000</b>
2004	73,025,781,000	808,998,389,000	40,452,538,000	-	8,353,476,000	<b>930,830,184,000</b>
2005	89,442,358,000	949,121,766,000	102,230,476,000	-	31,789,763,000	<b>1,172,584,363,000</b>
2006	133,340,382,000	1,297,108,000,000	96,906,754,000	15,695,298,000	22,544,368,000	<b>1,565,594,802,000</b>
2007	173,671,330,000	1,267,651,614,000	46,639,040,000	63,885,023,000	63,543,868,000	<b>1,615,390,875,000</b>
2008	227,098,427,000	999,382,518,000	170,865,360,000	80,613,192,000	50,292,864,000	<b>1,528,252,361,000</b>

**Tabel 4. 3**  
**Perhitungan Jumlah Kewajiban Jangka Pendek Bank Syariah Muamalat Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Kewajiban Segera</b>	<b>Jumlah Simpanan (Giro &amp; Tabungan Wadiah)</b>	<b>Simpanan dari bank lain</b>	<b>Short Term Borrowing</b>
1999	-	80,089,878,117	-	<b>80,089,878,117</b>
2000	30,448,225,006	183,367,936,538	777,030,511	<b>214,593,192,055</b>
2001	11,176,280,772	205,622,780,331	1,033,540,073	<b>217,832,601,176</b>
2002	21,369,429,810	191,231,988,561	1,366,904,000	<b>213,968,322,371</b>
2003	28,109,617,000	261,816,161,000	1,423,999,602	<b>291,349,777,602</b>
2004	33,444,473,000	449,491,636,000	1,528,325,000	<b>484,464,434,000</b>
2005	41,931,457,000	519,802,770,000	2,319,510,000	<b>564,053,737,000</b>
2006	49,127,968,000	704,097,439,000	23,699,390,000	<b>776,924,797,000</b>
2007	75,974,642,000	985,818,688,000	20,434,749,000	<b>1,082,228,079,000</b>
2008	141,987,137,000	805,783,463,000	13,005,080,000	<b>960,775,680,000</b>

Perhitungan Risiko Likuiditas =

$$\frac{\text{Liquid Asset} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

Perhitungan terhadap perubahan risiko likuiditas dilakukan dengan cara mengurangkan risiko likuiditas tahun berjalan dengan risiko likuiditas tahun sebelumnya ( $t - t_1$ ). Hasil perhitungan terhadap perubahan risiko likuiditas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 4**  
**Perubahan Tingkat Risiko Likuiditas**

Tahun	Liquid Asset	Short Term Borrowing	Total Deposit	Risiko Likuiditas	Perubahan Risiko Likuiditas
1999	268,063,117,424	80,089,878,117	528,100,000,000	35,594%	
2000	150,223,616,966	214,593,192,055	825,300,000,000	-7,800%	(0.4339)
2001	278,039,710,293	217,832,601,176	1,198,040,000,000	5,025%	0.1283
2002	321,721,959,897	213,968,322,371	1,696,710,000,000	6,351%	0.0133
2003	845,212,839,000	291,349,777,602	2,508,870,000,000	22,076%	0.1573
2004	930,830,184,000	484,464,434,000	4,330,560,000,000	10,307%	(0.1177)
2005	1,172,584,363,000	564,053,737,000	5,750,230,000,000	10,583%	0.0028
2006	1,565,594,802,000	776,924,797,000	6,837,430,000,000	11,535%	0,0095
2007	1,615,390,875,000	1,082,228,079,000	8,691,330,000,000	6,134%	(0.0540)
2008	1,528,252,361,000	960,775,680,000	10,073,950,000,000	5,633%	(0.0050)
				Minimum	<b>(0,4339)</b>
				Maximum	<b>0,1573</b>
				Sum	<b>(0,2994)</b>
				Mean	<b>(0,0333)</b>
				Std.Deviation	<b>0,172</b>

Tabel 4.4 menunjukkan tingkat risiko likuiditas dan perubahannya setiap tahun (dari tahun 1999-2008). Tingkat risiko likuiditas Bank Syariah Muamalat Indonesia (BMI) paling tinggi pada tahun 1999 dan 2003 yaitu sebesar 35,594% dan 22,076%. Jika kembali pada definisi risiko likuiditas yang merupakan risiko yang muncul sebagai akibat dari tingkat likuiditas terbukti bahwa tingkat likuiditas BMI dengan unsur perhitungan FDR pada tahun 1999 dan 2003 berada di bawah batas aman menurut ketentuan Bank Indonesia.

Perubahan tingkat risiko likuiditas BMI terendah pada tahun (1999-2000) yaitu sebesar (0,4339) dan yang tertinggi pada tahun (2002-2003) sebesar 0,1573. Selama 10 tahun, jumlah perubahan tingkat risiko likuiditas BMI adalah sebesar (0,2994) dan rata-rata perubahan risiko likuiditas BMI sekitar 0,03 atau 3%.

Tingkat risiko likuiditas BMI dari tahun 1999 hingga tahun 2008 mengalami fluktuasi artinya tidak mutlak mengalami peningkatan atau penurunan secara kontinu, terkadang naik, kemudian turun di tahun berikutnya, dapat dilihat pada tabel perubahan bahwa risiko likuiditas tahun (1999-2000) ke tahun (2000-2001) meningkat, kemudian menurun di tahun 2002 dan tingkat risiko likuiditas meningkat kembali di tahun 2003. Peneliti tidak dapat menilai tinggi rendahnya tingkat perubahan risiko likuiditas BMI, karena Bank Indonesia sendiri sebagai regulator perbankan belum menetapkan batasan untuk besar kecilnya risiko likuiditas perbankan.



#### 4.1.2.3 Perubahan Pendapatan Bagi Hasil

Pendapatan bagi hasil diperoleh dari hasil usaha pendapatan usaha *mudharib* baik dengan pembiayaan *mudharabah* atau dengan pembiayaan *musyarakah* yang dikalikan dengan persentase nisbah bagi bank yang besarnya telah disepakati pada awal akad. Untuk penentuan besarnya nisbah, dilakukan dengan negosiasi antara pihak bank (*shahibul maal*) dan nasabah (*mudharib*).

**Tabel 4. 5**  
**Perubahan Pendapatan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Bagi Hasil</b>	<b>Perubahan Pendapatan Bagi Hasil</b>
1999	6.656.845.521	
2000	20.534.790.187	13.877.944.666
2001	50.187.618.414	29.652.828.227
2002	65.176.585.000	14.988.966.586
2003	101.497.416.000	36.320.831.000
2004	230.378.947.000	128.881.531.000
2005	390.888.662.000	160.509.715.000
2006	499.831.328.000	108.942.666.000
2007	545.077.345.000	45.246.017.000
2008	655.175.753.000	110.098.408.000
	Minimum	13.877.944.666
	Maximum	160.509.715.000
	Sum	648.518.907.479
	Mean	72.057.656.387
	Std.Deviation	55109,269 x 10 <sup>6</sup>

Berdasarkan tabel 4.5 persentase rata-rata perubahan pendapatan bagi hasil bernilai Rp. 72.057.656.387. Perubahan pendapatan Jumlah tersebut didapat dari jumlah persentase perubahan pendapatan bagi hasil dibagi dengan 9 tahun. Efektifitas kegiatan bagi hasil ini juga terlihat dari adanya peningkatan yang terjadi tiap tahunnya. Sampai dengan akhir tahun 2008 penerimaan pendapatan bagi hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia mencapai sekitar Rp. 655.175.753.000.

Perubahan pendapatan bagi hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia periode 1999-2008 terendah terjadi pada tahun (1999-2000) sebesar Rp. 13.877.944.666 dan perubahan tertinggi terjadi pada tahun (2004-2005) sebesar Rp. 160.509.715.000. Selama periode 10 tahun tersebut Bank Syariah Muamalat Indonesia memperoleh jumlah peningkatan pendapatan bagi hasil sebesar Rp. 648.518.907.479.

#### **4.1.3 Analisis Statistik**

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel yang diteliti, maka digunakan analisis statistik korelasi, kemudian menghitung besarnya koefisien determinasi untuk memperoleh kontribusi variabel antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Data akan diolah dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik *SPSS 16.0 for windows*.

Data yang digunakan untuk menghitung pengaruh perubahan jumlah dana pihak ketiga dan perubahan risiko likuiditas terhadap perubahan pendapatan bagi hasil dalam analisis korelasi ini adalah data berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan

keuangan neraca, dan catatan atas laporan keuangan selama sepuluh tahun terakhir yaitu pada tahun 1999 hingga tahun 2008.

Berikut disajikan data Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga ( $X_1$ ), Perubahan Risiko Likuiditas ( $X_2$ ) dan Perubahan Pendapatan Bagi Hasil pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia periode 1999-2008.

**Tabel 4. 6**  
**Data Pengamatan Untuk Pengujian Statistik**  
**Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga, Risiko Likuiditas, dan Pendapatan Bagi Hasil pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk**  
**Periode 1999-2008.**

Tahun	$X_1$	$X_2$	Y
1999-2000	297.200.000.000	(0.4339)	13.877.944.666
2000-2001	372.740.000.000	0.1283	29.652.828.227
2001-2002	498.670.000.000	0.0133	14.988.966.586
2002-2003	812.160.000.000	0.1573	36.320.831.000
2003-2004	1.821.690.000.000	(0.1177)	128.881.531.000
2004-2005	1.419.670.000.000	0.0028	160.509.715.000
2005-2006	1,087,200.000.000	0,0095	108.942.666.000
2006-2007	1.853.900.000,000	(0.0540)	45.246.017.000
2007-2008	1,382,620,000,000	(0.0050)	110.098.408.000

#### 4.1.3.1 Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Nilai koefisien korelasi parsial dapat dilihat dalam *correlations partial* sesuai Tabel 4.7 dan 4.8.

**Tabel 4.7**  
**Pengaruh Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga terhadap Pendapatan Bagi Hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia**

#### Partial Corr

#### Correlations

Control Variables			Dana Pihak Ketiga	Pendapatan Bagi Hasil
RisikoLikuiditas	DanaPihakKetiga	Correlation	1.000	.684
		Significance (1-tailed)	.	.031
		Df	0	6
	PendapatanBagiHasil	Correlation	.684	1.000
		Significance (1-tailed)	.031	.
		Df	6	0

**Sumber : data diolah dari hasil perhitungan korelasi parsial SPSS 16.0**

Hasil perhitungan yang tergambar dalam tabel 4.7 di atas, koefisien korelasi parsial antara perubahan jumlah dana pihak ketiga dengan perubahan pendapatan bagi hasil sebesar 0,684. Ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah dana pihak ketiga

terhadap perubahan pendapatan bagi hasil adalah **positif**. Nilai koefisien korelasi parsial ini, menunjukkan adanya hubungan yang kuat karena  $r = 0,684$  berada pada rentang  $0,60 < r \leq 0,799$ .

Koefisien determinasi dari variabel tersebut sebesar 46,79% yang berarti perubahan jumlah dana pihak ketiga memberikan pengaruh terhadap perubahan pendapatan bagi hasil sebesar 46,79%, sedangkan sisanya sebesar 53,21% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya tabel korelasi parsial antara  $X_2$  dengan Y sebagai berikut :

**Tabel 4. 8**  
**Pengaruh Perubahan Risiko Likuiditas terhadap Pendapatan Bagi Hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia**

**Partial Corr**

**Correlations**

Control Variables			Risiko Likuiditas	Pendapatan Bagi Hasil
DanaPihakKetiga	RisikoLikuiditas	Correlation	1.000	.083
		Significance (1-tailed)	.	.422
		Df	0	6
	PendapatanBagiHasil	Correlation	.083	1.000
		Significance (1-tailed)	.422	.
		Df	6	0

**Sumber : data diolah dari hasil perhitungan korelasi parsial SPSS 16.0**

Hasil perhitungan yang tergambar dalam tabel 4.8 di atas, koefisien korelasi parsial antara perubahan risiko likuiditas dengan perubahan pendapatan bagi hasil sebesar 0,083. Ini menunjukkan bahwa perubahan risiko likuiditas terhadap perubahan

pendapatan bagi hasil adalah **positif**. Nilai koefisien korelasi parsial ini, menunjukkan adanya hubungan yang sangat rendah atau lemah sekali karena  $r = 0,083$  berada pada rentang  $0,00 < r \leq 0,199$ .

Koefisien determinasi dari variabel tersebut sebesar 0,69% yang berarti perubahan risiko likuiditas memberikan pengaruh terhadap perubahan pendapatan bagi hasil sebesar 0,69%, sedangkan sisanya sebesar 99,31% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### 4.1.3.2 Koefisien Korelasi Multiple dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan *output* SPSS 16.0 nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama dua variabel independen (Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Risiko Likuiditas) terhadap Perubahan Pendapatan Bagi Hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4. 9**  
**Pengaruh Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Risiko Likuiditas terhadap Pendapatan Bagi Hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 <sup>a</sup>	.475	.300	4.611E10	2.079

a. Predictors: (Constant), RisikoLikuiditas, DanaPihakKetiga

b. Dependent Variable: PendapatanBagiHasil

Hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa antara perubahan jumlah dana pihak ketiga dan risiko likuiditas memiliki hubungan **positif** secara bersama-sama dengan perubahan pendapatan bagi hasil, di mana (R) sebesar 0,689. Nilai koefisien korelasi *multiple* ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketiga variabel tersebut karena  $R = 0,689$  berada pada rentang berada pada rentang  $0,60 < r \leq 0,799$ .

Angka R Square atau Koefisien Determinasi sebesar 0,475, karena nilai koefisien penentu (KD) berada di antara 0 dan 1 ( $0 < KD < 1$ ), artinya bahwa pengaruh perubahan jumlah dana pihak ketiga dan risiko likuiditas secara bersama-sama terhadap profitabilitas adalah sebesar  $0,475 \times 100\% = 47,5\%$ , sedangkan pengaruh faktor lain yang terlepas dari pengamatan penulis adalah sebesar  $100\% - 47,5\% = 52,5\%$ .

## 4.2 Pembahasan

Krisis perbankan yang terjadi seiring dengan terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan malapetaka bagi perbankan nasional. Pengalaman masa krisis telah memberikan harapan kepada masyarakat akan hadirnya alternatif perbankan yang dikelola berdasarkan prinsip syariah. Prinsip bagi hasil yang dianut oleh perbankan syariah membuat risiko kerugian makin kecil karena praktik spekulasi atau akibat gejolak moneter dapat dihindari.

Saat ini, sebagian besar ulama dan pakar sependapat bahwa bank syariah merupakan bank yang berprinsip utama bagi hasil, sehingga perolehan pendapatan

bagi hasil seharusnya lebih diutamakan dan dominan dibandingkan dengan pendapatan non bagi hasil. Agar bank syariah lebih mengoptimalkan perolehan pendapatan bagi hasil, maka peneliti tertarik dengan beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan bagi hasil diantaranya mengenai kontribusi dari jumlah dana yang dihimpun untuk disalurkan sebagai pembiayaan bagi hasil dan kondisi kesehatan bank syariah tersebut, serta bank syariah yang muncul pertama kali di Indonesia adalah PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

#### **4.2.1 Pengaruh Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga terhadap Pendapatan Bagi Hasil pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

Dari hasil pengujian secara statistik, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,689. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif sebesar 0,689 antara perubahan jumlah dana pihak ketiga dengan perubahan pendapatan bagi hasil, dan mempunyai pengaruh sebesar 46,79%.

Berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi, menunjukkan bahwa korelasi parsial sebesar 0,689 merupakan korelasi parsial positif yang kuat. Hal ini dapat diketahui bahwa, perubahan jumlah dana pihak ketiga akan diikuti oleh perubahan pendapatan bagi hasil dengan arah yang sama, yaitu jika perubahan jumlah dana pihak ketiga mengalami kenaikan maka perubahan pendapatan bagi hasil akan mengalami kenaikan, sebaliknya jika perubahan jumlah dana pihak ketiga mengalami penurunan maka perubahan pendapatan bagi hasil akan mengalami penurunan.

Hubungan positif yang kuat antara perubahan jumlah dana pihak ketiga dengan perubahan pendapatan bagi hasil, ternyata sesuai dengan teori yang



diungkapkan oleh Zaenul Arifin (2002: 62) bahwa “sumber dana yang diperoleh bank dicampur menjadi satu dalam bentuk *pooling* dana, penghimpunan dana inilah bank syariah sangat berperan sebagai manager investasi dari pemilik dana yang dihimpun untuk memperoleh pendapatan atau untuk mendapatkan bagian hasil usaha”.

Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu perubahan jumlah dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap perubahan pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk **diterima**. Hal ini terjadi karena semakin besar dan pihak ketiga yang dihimpun bank syariah, maka akan semakin besar persentase dana yang dialokasikan pada pembiayaan bagi hasil yang diharapkan bank syariah memperoleh keuntungan dari pembiayaan tersebut, yang dinamakan dengan istilah pendapatan bagi hasil.

Walaupun keuntungan yang akan diterima oleh bank pada pola pembiayaan bagi hasil belum dapat diprediksi secara pasti, namun manajemen Bank Syariah Muamalat Indonesia cenderung bersikap ekspansif dalam hal pembiayaan bagi hasil.

#### **4.2.2 Pengaruh Perubahan Risiko Likuiditas terhadap Perubahan Pendapatan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

Perubahan tingkat risiko likuiditas Bank Syariah Muamalat Indonesia periode 1999-2008 yang mengalami fluktuasi tidak sejalan dengan perolehan pendapatan bagi hasil yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2000, 2004, 2007, dan 2008 tingkat risiko likuiditas Bank Syariah Muamalat Indonesia menurun dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2001, 2002, 2003, 2005, dan 2006 tingkat risiko likuiditas meningkat

dari tahun sebelumnya, sedangkan perolehan pendapatan bagi hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia pada tahun 1999-2008 terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian ini, tingkat risiko likuiditas berpengaruh **positif** yang sangat lemah sebesar 0,083 terhadap pendapatan bagi hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia, dan mempunyai kekuatan pengaruh sebesar 0,69%.

Hubungan positif yang kuat antara perubahan jumlah dana pihak ketiga dengan perubahan pendapatan bagi hasil, ternyata tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kartika (2005) mengenai pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas (kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan) pada bank konvensional yang *listing* di BEI yang menunjukkan bahwa pengaruh risiko likuiditas berpengaruh negatif dengan tingkat profitabilitas bank.

Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu perubahan risiko likuiditas memiliki pengaruh positif yang lemah terhadap perubahan pendapatan bagi hasil pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk **ditolak**. Lemahnya pengaruh perubahan risiko likuiditas terhadap perubahan pendapatan bagi hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang berpengaruh terhadap kemampuan suatu bank dalam memperoleh profit lebih dominan terhadap jenis pendapatan yang lain seperti pendapatan jual beli dibandingkan dengan pendapatan bagi hasil. Praktek *good corporate governance* telah diterapkan dengan baik, Bank Syariah Muamalat Indonesia telah memiliki kebijakan manajemen risiko untuk mengelola jenis risiko, seperti risiko likuiditas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh manajemen Bank Syariah Muamalat Indonesia untuk menjaga likuiditas adalah :

1. Meminimalisasi atau meniadakan pemberian nisbah khusus kepada nasabah-nasabah tertentu, sehingga distribusi profit akan lebih merata kepada seluruh nasabah (*return* simpanan akan menjadi lebih baik).
2. Mengaktifkan fungsi pengawasan dari *Asset Liability Committee* (ALCO).
3. Mengawasi pengumpulan dana dan pengelolaan profil jatuh tempo penyaluran dana.

Walaupun tingkat risiko tingkat risiko likuiditas Bank Syariah Muamalat Indonesia (BMI) paling tinggi pada tahun 1999 dan 2003 artinya bank tidak dapat leluasa memaksimalkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas, tetapi untuk Bank Syariah Muamalat Indonesia hal ini tidak menjadi masalah yang berarti.

#### **4.2.3 Pengaruh Perubahan Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Risiko Likuiditas terhadap Pendapatan Bagi Hasil PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**

Pada Bank Syariah Muamalat Indonesia, dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan maupun investasi. Konsep dana titipan berarti kapan pun nasabah membutuhkan, maka Bank Syariah Muamalat Indonesia harus dapat memenuhinya, akibatnya dana titipan menjadi sangat likuid. Likuiditas yang tinggi inilah membuat dana titipan kurang memenuhi syarat suatu investasi yang membutuhkan

pengendapan dana. Oleh karena itu, Bank Syariah Muamalat Indonesia harus memperhatikan dua aspek tersebut dalam mempertimbangkan kebijakan ekspansif dalam melakukan investasi pada pembiayaan bagi hasil guna memperoleh keuntungan yang dinamakan dengan pendapatan bagi hasil.

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa antara perubahan jumlah dana pihak ketiga dan perubahan risiko likuiditas secara bersama-sama memiliki hubungan positif sebesar 0,689 terhadap perubahan pendapatan bagi hasil. Berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi, menunjukkan bahwa korelasi multiple sebesar 0,689 merupakan korelasi multiple positif yang kuat. Besarnya pengaruh antara perubahan jumlah dana pihak ketiga dan perubahan risiko likuiditas secara bersama-sama terhadap perubahan pendapatan bagi hasil hanya sebesar 47,5% dan sisanya 52,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu perubahan jumlah dana pihak ketiga dan perubahan risiko likuiditas secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap perubahan pendapatan bagi hasil, **diterima**. Hal ini terjadi karena pengaruh kuat dari dana pihak ketiga yang merupakan sumber dana bank paling penting dalam memperoleh keuntungan dan pihak manajemen Bank Syariah Muamalat Indonesia yang antisipatif terbukti dengan diterapkan kebijakan terhadap berbagai jenis risiko

Nilai persentase faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis lebih besar dibandingkan dengan dua variabel yang diteliti. Hal ini terjadi karena adanya

pengaruh yang cukup besar pada pendapatan bagi hasil PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. diantaranya :

1. Risiko pembiayaan bagi hasil Bank Syariah Muamalat Indonesia,
2. Persentase alokasi pembiayaan lainnya dalam menghasilkan pendapatan, seperti : pembiayaan jual beli dari murabahah dan istishna, *Ba'i bitsman ajil*, pembiayaan pada bank lain, surat-surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain.
3. Jumlah dana pihak pertama yang digunakan untuk pembiayaan bagi hasil.
4. Besarnya nisbah bagi hasil.
5. Tingkat profitabilitas Bank Syariah Muamalat Indonesia

